



Penggunaan LKS Buatan Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mencipta Cerita Imajinasi Siswa Kelas VII SMP

Ilman Zeid¹, Rohilawati¹, Imadona²

SMPN 42 Muaro Jambi¹, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi²

Email: ilmanzeid73@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasikan November 2019

Abstrak

Keterampilan mencipta teks cerita imajinasi tergolong dalam keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai siswa, karena membutuhkan daya kreativitas. Dengan menggunakan LKS buatan guru dalam pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret, April dan Mei hingga awal Juni 2019 berupa penelitian tindakan kelas. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII berjumlah 22 peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran mencipta cerita imajinasi menggunakan LKS buatan guru di kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara, dan prosedur tes teks tertulis. Analisis lebih lanjut mengenai proses kualitas data dilakukan dengan arus reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan, sedangkan kualitas penulisan data menggunakan prosedur analisis dengan rumus rata-rata. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa hanya 31,81% dibulatkan menjadi 32% yang tuntas KKM. Setelah proses siklus 1 dan Siklus 2 dengan menggunakan variabel bebas berupa LKS buatan guru, hasil akhir menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil pada siklus 1 sebesar 71,10% dan 78,73% pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKS buatan guru dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mencipta cerita imajinasi kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi.

Kata kunci: Lks buatan guru, mencipta, cerita imajinasi

Abstract

The skills to create imagination story text are classified in language skills that are difficult for students to master, because they require creativity. Using teacher-made worksheets in learning can provide opportunities for students to develop their creative ideas. This research was conducted in March, April and May until early June 2019 in the form of classroom action research. The research subjects are students in class VII totaling 22 students. This study aims to determine the process and learning outcomes of creating stories of imagination using teacher-generated worksheets in class VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi. The instruments used in this study were observation sheets, interviews, and written text test procedures. Further analysis of the data quality process is carried out with data reduction flow, data presentation, and concludes with a conclusion, while the quality of data writing uses an analysis procedure with an average formula. Preliminary research results indicate that only 31.81% is rounded up to 32% which is complete KKM. After the process of cycle 1 and cycle 2 using the independent variables in the form of teacher-made worksheets, the final results showed that an increase in results in cycle 1 amounted to 71.10% and 78.73% in cycle 2. Based on the results of the study it could be concluded that the use of teacher-made worksheets can improve the quality of the process and learning outcomes to create a class VII imagination story in SMP Negeri 46 Muaro Jambi.

Keywords: teacher-created worksheets, creating, imagination stories

PENDAHULUAN

Kebiasaan pendidik pada saat memberikan materi pelajaran mencipta teks cerita imajinasi di kelas dengan hanya mengandalkan Buku Siswa dan LKS penerbit, telah menjadikan pembelajaran ini kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh materi yang ditawarkan guru kurang mengakomodir karakteristik siswa, terlalu padat, dan kurang luwes terkesan kaku, serta kurang menyentuh kehidupan siswa sehari-hari sebagai bagian kehidupan yang selalu berkembang serta sarat dengan informasi dan perubahan. Akibatnya, pembelajaran dalam materi ini menjadi sesuatu yang akhirnya sulit bagi peserta didik. Selain itu, sikap apatis para pendidik terhadap profesinya berdampak kepada kurangnya kreativitas dan inovasi pendidik itu sendiri. Keadaan ini masih saja terjadi di semua sekolah secara masif (utuh; kukuh). Idealnya, tenaga pengajar sekaligus pendidik tidak begitu saja membiarkan siswanya menjalani sendiri proses belajarnya, tetapi terus-menerus secara langsung atau tidak langsung merangsang dan memeriksa kemajuan belajar siswa, serta membantunya melewati berbagai tahap hingga berhasil (Putra SR, 2012:37).

Teks cerita imajinasi atau dikenal juga dengan teks fantasi adalah bagian dari teks narasi, yaitu teks yang tidak bersifat dialog semata, isinya merupakan suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan lain sebagainya. Cerita imajinasi difokuskan pada kisah tentang peristiwa baik pada zaman dahulu atau zaman sekarang seperti; fabel, legenda, atau mitos. Adapun cerita imajinasi tidak selalu sama dengan cerita rakyat yang berlatar zaman dahulu. Cerita imajinasi pada zaman sekarang dapat ditemukan dan dinikmati dalam tayangan film-film kartun atau animasi, serta cerita manusia yang memiliki ilmu sihir seperti film *Harry Potter* (Septiaji, 2019). Cerita imajinasi juga terdapat dalam karya sastra yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain (Ratna, 2009:11).

Mencipta teks cerita imajinasi atau fantasi yang bersumber dari khayalan adalah proses dan hasil berpikir kreatif sebagai bagian dari keterampilan menulis. Berkhayal, berangan-angan dan memimpikan sesuatu dapat dijadikan bahan cerita yang menarik dan menghibur bagi pembaca. Bahkan, mimpi yang dialami pada saat tidur pun dapat dijadikan bahan cerita untuk ditulis. Semakin kuat atau dalam khayalan seseorang (siswa), maka akan semakin menarik dan kompleks pula suatu cerita yang akan dihasilkan dan disampaikan kepada pembaca.

Perubahan dan paradigma dalam pembelajaran mencipta atau menulis cerita imajinasi mutlak dilakukan. Perubahan dan paradigma yang dimaksud adalah penyusunan skenario pembelajaran mencipta cerita imajinasi melalui Lembar Kegiatan Siswa Buatan Guru atau LKS BG. Dengan adanya LKS BG, diharapkan kegiatan mencipta cerita imajinasi menjadi

pembelajaran yang menyenangkan, dan mempermudah pemahaman siswa dalam menuangkan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk teks cerita imajinasi karya siswa sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) yang ada.

Kesulitan siswa dalam menulis atau mencipta teks cerita imajinasi terlihat ketika siswa diminta untuk menulis teks sederhana atau beberapa kalimat yang koheren, seperti mendeskripsikan suatu pengalaman yang baru saja dialami, ataupun ketika diberi tugas menulis satu kalimat dengan berpola lengkap (S-P-O-K). Pada umumnya, siswa mengeluh dan terlihat bingung tentang apa yang ingin mereka tulis. Selanjutnya untuk menilai hasil tulisan siswa, digunakan rubrik penilaian tulisan. Beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kohesi-koherensi misalnya ditemukan kekurangan yang seharusnya tidak terjadi antara lain; penggunaan kalimat-kalimat pendek, kalimat yang tidak koheren, kalimat yang tidak tuntas, penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, penggunaan kata-kata yang tidak formal, kesalahan dalam penggunaan ejaan, adanya pengaruh bahasa daerah, ide yang tidak berkembang, serta orisinalitas ide (Aqariza, 2018).

Data awal yang ditemukan di kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi menunjukkan bahwa keterampilan mencipta teks imajinasi siswa kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi lebih rendah atau lemah dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti, keterampilan membaca, menyimak dan berbicara. Kompetensi siswa kelas VII dalam materi pelajaran ini masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan atau ditetapkan, yaitu 75 poin. Perolehan nilai rata-rata kelas seharusnya mencapai angka atau nilai di atas 75, pada kenyataannya hanya 32 % (7 dari 22) siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Diduga penggunaan LKS Buatan Guru (LKS BG) dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mencipta cerita imajinasi, sehingga dapat dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu, dengan menggunakan LKS Buatan Guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi siswa kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi sampai pada KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan penggunaan LKS Buatan Guru di kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran mencipta cerita imajinasi; dan (2) Untuk mengetahui penggunaan LKS Buatan Guru di kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, beberapa permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan LKS Buatan Guru di Kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi?
2. Apakah penggunaan LKS Buatan Guru dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi siswa kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan lebih, sejak bulan Maret hingga awal bulan Juni 2019 semester Genap tahun pelajaran 2018/2019. Fokus penelitian berkonsentrasi pada kualitas proses dan hasil pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi dengan jumlah 22 peserta didik terdiri dari 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kompleks, holistik, dinamis, dan penuh makna karena melibatkan daya kreativitas yang bebas atau khayalan tanpa batas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dan empat rangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggar (Wiriaatmadja, 2008).

Penelitian ini menekankan kegiatan tindakan dengan mencobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata dalam kelas, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Riyanto, 2010:50). Ide-ide yang dimaksud adalah skenario pembelajaran yang diimplementasikan dalam LKS Buatan Guru (*artinya*: LKS yang dirancang dan dirakit oleh guru mata pelajaran berkolaborasi dengan beberapa guru dalam komunitas MGMP Bahasa Indonesia Sailun Selaras Kabupaten Muaro Jambi, dikembangkan dari KI dan KD serta Buku Siswa dan materinya diperkaya dari Buku Referensi lainnya). LKS BG ini diduga lebih memudahkan siswa dan guru memahami dan mengikuti pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi.

Sedangkan jika dilihat dari sisi analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena pada penelitian ini berkaitan dengan data-data berupa proses yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yaitu, peristiwa mencipta teks cerita imajinasi di dalam kelas dengan menggunakan

LKS BG. Selanjutnya pendekatan kuantitatif berkaitan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil tes mencipta teks cerita imajinasi.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan lembar tes. Observasi dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat situasi yang ada, yaitu melihat aktivitas peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan LKS BG. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dirancang dan dipersiapkan untuk guru model maupun kepada siswa sebagai subjek penelitian. Sedangkan tes dilakukan pada setiap akhir siklus sebagai bentuk evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kualitas hasil pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi dengan menggunakan LKS BG.

Selanjutnya penilaian teks cerita imajinasi dilakukan oleh peneliti dan guru model serta satu orang guru Bahasa Indonesia atau teman sejawat sebagai partisipan sekaligus observer. Penilaian didasarkan pada dua bagian penting yaitu, (1) Struktur teks cerita imajinasi, dan (2) Kreativitas pengarang. Kedua hal penting itu dijabarkan dalam 7 aspek penilaian antara lain: judul, orientasi, komplikasi, resolusi, amanat, orisinal ide, dan kreativitas pengembangan cerita. Masing-masing diberikan skor dengan rentang 1-4 sebagaimana dijabarkan dalam tabulasi berikut.

Tabel 1 Instrumen Penilaian Mencipta Cerita Imajinasi

No	Aspek	Deskripsi Cerita Imajinasi
1.	Judul	Apakah judul menggambarkan keseluruhan isi teks? Apakah judul singkat, padat, dan jelas?
2.	Orientasi	Apakah ada pengenalan tentang para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami pelaku, dan dimana peristiwa itu terjadi?
3.	Komplikasi	Apakah muncul konflik, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat? Apakah pengarang membangun konflik dengan cara yang menarik? Konflik batin atautkah fisik? Apakah konflik mencapai puncaknya? Apakah puncak konflik tersebut dikemas dengan cara yang unik, menarik, atau mengesankan?
4.	Resolusi	Apakah konflik terpecahkan dan terdapat penyelesaiannya? Penyelesaiannya bersifat terbuka (pembaca dibebaskan untuk melanjutkan akhir ceritanya) atau tertutup (pengaranglah yang menunjukkan akhir ceritanya)? Apakah penyelesaiannya menarik atau mengesankan?
5.	Amanat atau Moral (Tersurat/ tersirat)	Apakah ada pesan-pesan moral yang disuarakan pengarang? Apakah pesan-pesan itu disampaikan secara tersurat atau tersirat? Apakah pesan-pesan itu disampaikan secara wajar, tidak menggurui?

6.	Orisinalitas ide	Apakah karya asli? Apakah asli tetapi modifikasi?
7.	Kreativitas pengembangan cerita	Apakah peristiwa yang dikembangkan rinci dan unik? Apakah pilihan kata dalam cerita menarik? Apakah dialog-dialog yang dikembangkan menarik dan menghidupkan cerita?

Keterangan: **Penskoran**

4 = jika terdapat semua unsur

3 = jika terdapat 3 unsur

2 = jika terdapat 2 unsur

1 = jika terdapat 1 unsur

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya, data diperoleh dari hasil tes menulis atau mencipta teks cerita imajinasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus rata-rata (*mean*) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai Rata-rata kelas atau *mean*

$\sum X$ = Total nilai siswa atau jumlah seluruh skor

n = Jumlah siswa atau banyaknya subjek (Sudjana, 2017:109).

Dalam berbahasa tulis, seseorang idealnya memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih daripada seseorang yang berbahasa secara lisan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud antara lain menyangkut pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf. Hal tersebut dimaksudkan agar pengarang tetap dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca dan dapat dipahami secara tepat dengan tidak mengabaikan kaidah kebahasaan. (Kurniyati, 2012:69).

LKS BG yang digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi dikembangkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Perumusan Kompetensi Dasar. Rumusan KD pada LKS langsung diturunkan dari Kompetensi Inti.
- Menentukan Alat Penilaian. Penilaian dilakukan terhadap proses kegiatan dan hasil peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, penilaiannya berdasarkan pada penguasaan kompetensi. Alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan atau *Criterion Referenced Assesment*. Dengan demikian, guru dapat menilainya melalui proses dan hasil kegiatannya.
- Penyusunan materi. Materi LKS sangat tergantung pada KD yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang

akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman peserta didik terhadap materi lebih kuat, LKS BG dilengkapi dengan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya peserta didik dapat melakukannya.

- d. Struktur LKS. Struktur LKS secara umum terdiri dari: 1) judul, 2) petunjuk belajar (petunjuk siswa), 3) kompetensi yang akan dicapai, 4) informasi pendukung, 5) tugas-tugas dan langkah-langkah kegiatan, dan 6) penilaian. (Prastowo 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan tindakan siklus 1, peneliti mengadakan tes pra siklus, untuk mengukur keterampilan siswa menulis teks atau mencipta teks cerita imajinasi dengan unsur-unsur dengan tema yang tidak dibatasi sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil tes pra siklus pengukuran keterampilan menulis atau mencipta teks cerita imajinasi siswa kelas VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh data sebagai berikut. Dari jumlah 22 siswa, yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak tiga siswa atau sebesar 13,63%, kategori cukup sebanyak empat siswa atau 18,18%. Sedangkan kategori kurang sebanyak 15 siswa atau sebesar 68,18%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan siswa Kelas VII dalam mencipta teks cerita imajinasi SMP Negeri 46 Muaro Jambi termasuk dalam kategori kurang memadai atau belum maksimal.

Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan siswa, pada umumnya mereka tidak termotivasi untuk menulis teks cerita imajinasi sebab setiap menulis teks atau mencipta cerita, mereka jarang memperoleh nilai yang baik karena terkendala oleh kosa kata yang terbatas. Dengan demikian, keterampilan menulis teks cerita imajinasi siswa VII SMP Negeri 46 Muaro Jambi perlu ditingkatkan. Perlu dilakukan tindakan pembelajaran siklus 1 sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks atau mencipta cerita imajinasi pada siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, Siklus I dengan dua kali pertemuan, siklus II sebanyak dua kali pertemuan. Tiap pertemuan dilaksanakan, pertemuan pertama dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran (3x 40 menit), pertemuan kedua dilaksanakan dalam 3 jam pelajaran (3x40 menit). Pada tahap perencanaan dimulai dengan melakukan observasi awal tentang kompetensi siswa dalam mencipta teks cerita imajinasi.

Hasil awal yang ditemukan menunjukkan bahwa kompetensi siswa dalam mencipta teks cerita imajinasi masih rendah. Sebagian besar tulisan yang telah diteliti merupakan rangkaian ide-ide siswa melalui kalimat-kalimat pendek. Kalimat-kalimat pendek disini bukanlah kalimat-kalimat efektif melainkan kalimat pendek yang sejatinya masih membutuhkan penjelasan agar maksudnya bisa dipahami. Dari tulisan hasil karya cipta siswa tampak bahwa kalimat-kalimat pendek merupakan gagasan yang belum berkembang. Baru hanya sebatas permukaan saja. Kalimat-kalimat pendek yang masih belum jelas maksudnya itu jika bertemu dengan kalimat pendek serupa akan menjadi paragraf yang tidak kohesif dan koheren. Ketidaktepatan kata hubung (konjungsi) merupakan kesalahan terbanyak dibandingkan kesalahan yang lain dalam setiap penulisan kalimat dalam paragraf tersebut. Kesalahan konjungsi adalah penggunaan kata sambung, perangkai, atau penghubung yang kurang tepat antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Kenyataan lain yang ditemukan antara lain ialah hampir setiap tulisan siswa dibuat atau ditulis berdasarkan keadaan mereka yang sesungguhnya dan apa yang terjadi pada keseharian mereka sesuai pengalaman masing-masing. Hal ini layak mendapat apresiasi ditengah maraknya praktik-praktik plagiasi yang akhir-akhir ini terjadi. Kesadaran mereka untuk menulis ide mereka sendiri sudah menjadi awal yang baik untuk mengembangkan kualitas tulisan dan keterampilan menulis mereka.

Hasil observasi digunakan untuk rencana perbaikan pembelajaran dan instrumen penelitian. Pada perencanaan perbaikan pembelajaran, peneliti sebagai guru model menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan pada bagian yang dianggap belum memenuhi kriteria. Instrumen penelitian yang disusun meliputi (1) pedoman observasi pembelajaran, (2) pedoman wawancara sebagai perekaman, (3) pedoman pengambilan gambar atau foto kegiatan, (4) tes menulis cerita imajinasi dan rubrik penilaian mencipta teks cerita imajinasi.

Pedoman observasi pembelajaran digunakan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Pedoman wawancara sebagai perekaman digunakan untuk merekam atau mencatat tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran. Pedoman pengambilan gambar atau foto digunakan untuk mengambil gambar atau foto pada saat pembelajaran. Sedangkan tes dilakukan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menulis atau mencipta cerita imajinasi, dinilai berdasarkan rubrik penilaian mencipta cerita imajinasi sekaligus digunakan untuk menganalisis teks cerita imajinasi karya siswa.

Struktur teks cerita imajinasi memiliki struktur yang hampir sama dengan struktur teks lain di antaranya orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi, dipahami sebagai pengenalan bagian dalam cerita meliputi latar, tokoh, tema, dan sedikit alur kepada pembaca. Komplikasi, dapat dipahami sebagai konflik atau permasalahan yang dimulai dari awal hingga puncak permasalahan. Resolusi, dapat dipahami sebagai penyelesaian suatu masalah dalam cerita. Resolusi merupakan bagian penentu yang akan mengarah pada akhir cerita apakah berakhir dengan kebahagiaan atau kesedihan.

Teks cerita fantasi merupakan teks yang memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri teks cerita fantasi adalah, (a) ada keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan, (b) ide cerita bersifat terbuka, (c) menggunakan berbagai latar, (d) tokohnya unik dan memiliki kesaktian, (e) bersifat fiksi, (f) penggunaan bahasa sinonim dengan emosi yang kuat dan bervariasi. Teks cerita fantasi berdasarkan kesesuaian dalam kehidupan nyata terdiri atas dua jenis, yakni teks cerita fantasi total dan teks cerita fantasi irisan. Sedangkan berdasarkan latar cerita, teks cerita fantasi juga terdiri atas dua kategori, yaitu teks cerita fantasi sejaman dan teks cerita fantasi lintas waktu (Harsiati, 2017: 50).

Struktur teks cerita fantasi atau dikenal juga dengan istilah teks cerita imajinasi terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ketiga struktur teks cerita fantasi tersebut merupakan istilah lain dari bagian pengenalan, bagian permasalahan, dan bagian penyelesaian. Berdasarkan struktur yang ada maka teks cerita fantasi memiliki struktur yang sama dengan teks narasi pada umumnya.

Teks cerita fantasi sangat sesuai dengan karakteristik umum siswa SMP yang masuk kategori usia remaja. Di usia tersebut, peserta didik gemar terhadap sesuatu yang fantastis walaupun sekadar fiktif-imajinatif. Kegemaran tersebut perlu dioptimalkan menjadi kemampuan literasi produktif berupa menulis teks cerita fantasi. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran dengan metode yang tepat dan media pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan daya fantasinya kemudian mampu menuliskan (Hairul, M. 2019).

Pembahasan

Tindakan pada penelitian tindakan kelas ini sudah terlaksana pada siklus I dan siklus II. Dari pengamatan yang telah dilakukan terjadi peningkatan dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Peningkatan terjadi dalam kualitas proses maupun kualitas hasil dengan menggunakan LKS Buatan Guru. Berdasarkan hasil pratindakan sebelumnya, diketahui bahwa hasil nilai rata-rata pratindakan yang diperoleh siswa masih belum optimal, belum mencapai KKM yaitu 75. Nilai rata-rata keseluruhan hanya mencapai 69,16. Hasil tes tersebut masih belum optimal sehingga

diperlukan tindakan menggunakan LKS Buatan Guru agar nilai yang dihasilkan dapat mencapai nilai KKM. Bahan ajar yang akan dikembangkan berupa LKS Buatan Guru ini sesuai dengan Kurikulum 2013 SMP kelas VII Kompetensi dasar 4.4 tentang menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (dalam penelitian ini digunakan istilah cerita fantasi) secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan sesuai Permendikbud nomor 024 tahun 2016 (Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A., 2018).

Setiap siswa memiliki keterampilan menulis yang berbeda sehingga guru harus melakukan penilaian sesuai kemampuan dan keterampilan menulis siswa. Maka dari itu, guru memerlukan instrumen asesmen yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan siswa. Fungsi tersebut dapat terlaksana jika asesmen yang digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mencakup penilaian hasil saja, tetapi juga penilaian proses. Selain itu, instrumen asesmen keterampilan menulis juga harus disusun berdasarkan pada kriteria tertentu dan disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai (Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T., 2017).

Dari hasil pratindakan diketahui nilai tertinggi baru mencapai 85,71 dan nilai terendah adalah 57,14. Siswa yang lulus dengan hasil melebihi nilai KKM hanya 6 siswa, yaitu dengan nilai sebagai berikut: Nilai 75 satu orang siswa, nilai 78,57 ada tiga orang siswa dan nilai 82,14 serta nilai 85,71. Ketercapaian KKM tersebut masih sangat kurang. Selanjutnya hasil penilaian mencipta teks cerita imajinasi dengan menggunakan LKS Buatan Guru pada siklus I lebih baik dari pratindakan. Secara keseluruhan kompetensi dan nilai siswa mengalami peningkatan yang dapat diukur dari hasil karya siswa. Siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 9 siswa sedangkan 13 siswa masih di bawah KKM. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60,71 dan nilai tertinggi mencapai 89,29. Kedua nilai tersebut mengalami peningkatan dari tahap pratindakan. Skor rata-rata aspek secara keseluruhan juga lebih baik dari tahap pratindakan. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 71,10. Perbandingan skor rerata tiap aspek pada tahap pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Skor Rerata Tiap Aspek Tahap Pratindakan dan Siklus I

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1
1.	Judul	71,59	75,00
2.	Orientasi	67,05	67,05
3.	Komplikasi	57,95	59,09
4.	Resolusi	68,18	70,45
5.	Amanat atau Moral (Tersurat/ tersirat)	77,27	77,27
6.	Orisinalitas ide	68,18	75,00
7.	Kreativitas pengembangan cerita	73,86	73,86
	Jumlah	484,09	493,73
	Rata-Rata	69,16	71,10

Keterangan: **Penskoran**

4 = jika terdapat semua unsur

3 = jika terdapat 3 unsur

2 = jika terdapat 2 unsur

1 = jika terdapat 1 unsur

Pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama dan kedua siswa cukup baik memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru dan pemahaman terhadap instruksi yang terdapat di dalam LKS BG pun cukup baik, meskipun belum maksimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan atau kurang serius, berbincang dengan teman sebangku, serta sibuk dengan peralatan sekolah yang dipegangnya. Namun, siswa lebih terlihat antusias dalam memahami instruksi dalam LKS BG pada siklus I dari pada pertemuan saat pratindakan. Meski antusias, siswa cukup tertarik dan antusias untuk mengetahui dan memahami instruksi pada LKS BG yang dibagikan guru secara individual. Peserta didik juga cukup antusias untuk memulai menulis dan bertanya tentang apa dan bagaimana hal yang dimaksudkan dalam petunjuk yang tertera dalam LKS BG. Keaktifan siswa mulai terlihat dan tidak enggan lagi untuk bertanya. Pada pertemuan kedua siklus I, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Siswa cukup antusias dan cukup aktif pada pertemuan kedua ini, yaitu menyunting pekerjaan teman. Siswa tidak malu untuk bertanya pada guru atau pada teman. Namun, terlihat beberapa siswa yang malas. Suasana kelas saat penyuntingan cukup ramai tetapi dapat terkondisikan. Hasil pengamatan dapat dilihat dengan lengkap pada lampiran lembar pengamatan siswa. Setelah dilakukan tes menulis atau mencipta teks cerita imajinasi pada siklus II, terjadi peningkatan pada beberapa aspek khususnya aspek antara lain, judul, komplikasi, resolusi dan orisinalitas ide, dan aspek lain masih stagnan atau tetap.

Berdasarkan skor rata-rata pada siklus II, dapat diketahui bahwa seluruh siswa nilainya sudah mencapai ≥ 75 . Dengan demikian, ketuntasan pembelajaran menulis atau mencipta teks cerita imajinasi ini pada siklus II ini mencapai 100%. Dalam tahap refleksi ini, peneliti dan guru model kembali melakukan diskusi mengenai pelaksanaan siklus II. Peneliti dan kolaborator membicarakan bahwa hasil mencipta teks cerita imajinasi siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan tujuan pembelajaran telah tercapai. Proses pembelajaran menulis atau mencipta teks cerita imajinasi sudah baik atau berkategori baik. Peneliti dan guru kolaborator memutuskan bahwa penelitian berhenti pada siklus II karena tujuan pembelajaran sudah tercapai dan terkendala dengan keterbatasan waktu.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran siklus II lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Hampir seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru. Antusiasme dan keaktifan siswa saat pembelajaran cukup baik. Saat menulis dan menyunting beberapa siswa bertanya

mengenai hal yang belum paham. Suasana pembelajaran cukup baik. Saat proses menulis siswa lebih terlihat fokus pada pekerjaannya. Begitu juga saat kegiatan menyunting, siswa saling bertanya dan bertukar pendapat dengan terkondisi atau kondusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran dari pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kualitas proses dalam pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil menggunakan LKS BG dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata menulis atau mencipta teks cerita imajinasi dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Rata-rata nilai pada pratindakan yaitu, 69,16 meningkat hampir 2 poin menjadi 71,10 pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat 7 poin lebih sehingga menjadi 78,73. Berikut ini diagram peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan hingga siklus II.

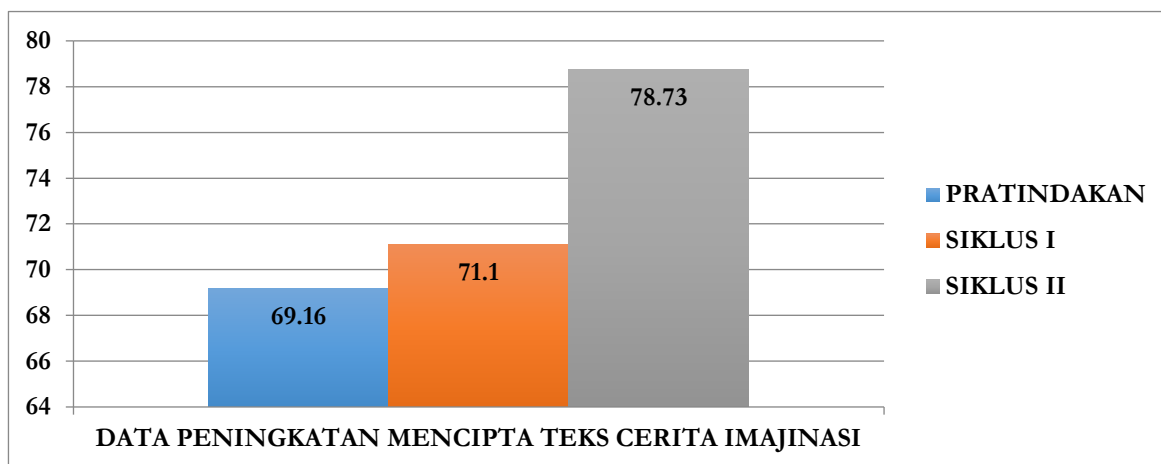


Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan hingga Siklus II

Secara rinci, peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata mencipta teks cerita imajinasi dari pratindakan hingga siklus II pada Tabel 2 Perbandingan Skor Rerata Tiap Aspek Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus 1	Siklus II
1.	Judul	71,59	75,00	81,82
2.	Orientasi	67,05	67,05	79,55
3.	Komplikasi	57,95	59,09	77,27
4.	Resolusi	68,18	70,45	78,41
5.	Amanat atau Moral (Tersurat/ tersirat)	77,27	77,27	79,55
6.	Orisinalitas ide	68,18	75,00	79,55
7.	Kreativitas pengembangan cerita	73,86	73,86	75,00
Jumlah		484,09	493,73	551,14
Rata-rata		69,16	71,10	78,73

SIMPULAN

Peningkatan proses dan hasil dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi. Saat pembelajaran menulis cerita imajinasi dengan menggunakan LKS Buatan Guru sebagai bahan ajar, siswa terlihat lebih antusias dan aktif bertanya serta tidak enggan berdiskusi dengan temannya, baik dengan teman sebangku ataupun teman lainnya di sekitar siswa. Saat proses penulisan, siswa lebih terfokus pada pekerjaannya. Peningkatan hasil pembelajaran merupakan peningkatan dalam bentuk nilai. Peningkatan tersebut diukur dengan tes menulis atau mencipta teks cerita imajinasi.

Peningkatan proses dan hasil pembelajaran terlihat pada meningkatnya nilai siswa dari pratindakan hingga siklus II. Secara keseluruhan, peningkatan dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata menulis deskripsi pratindakan hingga siklus II. Penggunaan LKS BG sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mencipta teks cerita imajinasi dapat membantu siswa dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi cerita yang menarik dan menghibur serta memenuhi muatan struktur teks cerita imajinasi juga mendorong kreativitas pengarangnya. Siswa memperoleh kemudahan dalam menginformasikan objek kepada pembaca dengan mengikuti langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa dalam LKS BG. Bahan ajar yang disusun guru ini, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan LKS BG dalam pembelajaran mencipta cerita imajinasi telah mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu meningkatnya kualitas proses dan hasil siswa dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs dapat menerapkan LKS BG sesuai karakteristik siswa yang ada dalam pembelajaran menulis yang lainnya seperti menulis teks deskripsi, teks cerpen, teks eksposisi, dan teks laporan hasil observasi serta teks lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aquariza, N. R. (2018). Penguasaan Kohesi dan Koherensi dalam Tulisan Narasi Siswa SMK di Surabaya. *Jurnal Reforma*, 7(1), 41-45.
- Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis Kreatif Cerita Fantasi untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(10), 1399-1408.
- Hairul, M. (2019). *Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Trikosu (Trisula Kompetensi Literasi)*. Fkip E-Proceeding, 61-80.
- Harsiati, Titik. dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kemdikbud.

- Kapitan, Y. J., Harsiati, T., & Basuki, I. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 100-106.
- Kurniyati Diah Dwi. (2012). *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3*. FBS; Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Cetakan III. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, Sitiatava R. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ratna, Nyoman K. 2009 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Septiaji, Aji. 2019. *Teks Cerita Imajinasi, Unit Pembelajaran Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Dirjen GTK Kemdikbud.
- Siki, F., Sunoto, S., & Roekhan, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Strategi Pemodelan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(12), 1679-1682.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susmita, N. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Media Audio Video pada Siswa Kelas X Smk Pi Ambarukmo 1. *Ensiklopedia of Journal*, 1(3).
- Wiratmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.